

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat disertai dengan fenomena globalisasi perdagangan dan investasi yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dalam menunjang pekerjaan mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat yaitu dalam hal keterbatasan penyedia lapangan kerja. Fenomena dualisme ekonomi yang melahirkan sektor informal menunjukkan bukti adanya keterpisahan antara sektor formal dan informal dari sebuah ekonomi nasional. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pengangguran yang sangat tinggi dan adanya *ketimpangan* sosial-ekonomi yang cukup besar (Mulyadi, 2003).

Para pekerja yang bekerja di sektor informal adalah para pekerja yang tidak mendapat perlindungan ekonomi, tidak mempunyai perjanjian kerja jangka panjang. Barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat golongan ekonomi lemah dihasilkan oleh sektor informal. Perekonomian pada sektor informal relatif lebih stabil dibanding sektor formal. Hal ini disebabkan karena sektor informal tidak bergantung kepada perekonomian internasional, modal yang besar, maupun keterampilan yang tinggi. Perekonomian pada sektor informal relatif dapat lebih mandiri karena pertumbuhan pada sektor informal secara langsung memperbaiki kesejahteraan golongan ekonomi lemah, maka kemajuan dalam sektor informal sekaligus menaikkan pendapatan nasional (meskipun tidak banyak), dan

memperbaiki distribusi pendapatan. Bila pada sektor formal kurangnya permintaan dapat menyebabkan kelesuan perekonomian pada sektor informal permintaan akan selalu kuat, sebab barang dan jasa yang dihasilkan pada sektor ini merupakan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari (Mulyadi: 2003).

Ketersediaan sektor informal menampung angkatan kerja terjadi karena kegiatan ekonomi yang dilakukan bersifat kecil-kecilan (marginal) yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya. (2) tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah, (3) modal peralatan dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian, (4) umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya, (5) tidak mempunyai keterkaitan (linkages) dengan usaha lain yang besar, (6) umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, (7) tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja, (8) umumnya tiap-tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga yang sedikit dan lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama, (9) tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan lain sebagainya (Hartomo, 2008).

Pedagang kaki lima dari tahun ke tahun semakin bertambah jumlahnya, terhitung dalam dua tahun terakhir ini mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2013 terlihat perbandingannya. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Usaha

Kecil Menengah (DISPERINDAGKOP) 2013 Kabupaten Pematang Jaya menyatakan jumlah populasi Pedagang Kaki Lima di Desa Randudongkal tahun 2013 sekitar 150 yang sebelumnya pada tahun 2011 sekitar 132 atau mengalami kenaikan sebanyak 13,6%. Hal ini karena tidak ada aturan-aturan dari Pemerintah Daerah bagi pedagang kaki lima dan retribusinya yang relatif murah menjadi salah satu faktor bertambahnya pedagang kaki lima di Desa Randudongkal.

Pedagang kaki lima dapat lebih mudah dijumpai konsumen dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima, misalnya makanan dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sektor informal pedagang kaki lima memiliki peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama bagi masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang tidak harus memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang dipandang sebagai profit misalkan pusat kota atau pusat keramaian, hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata.

Adanya persaingan yang ketat didalam sektor formal seperti tuntutan memiliki keahlian khusus dan pendidikan yang tinggi juga menyebabkan sebagian masyarakat beralih ke sektor informal, karena dianggap kegiatan yang dilakukan ini bersifat marginal (kecil-kecilan), untuk berdagang tidak terikat oleh waktu dan tidak harus memiliki surat ijin untuk berdagang dari pemerintah daerah, tidak

harus memiliki keahlian khusus atau keterampilan yang khusus sehingga dapat menyerap berbagai macam-macam tingkat pendidikan. Pada umumnya tiap-tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga yang sedikit dan lingkungan hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama. Pedagang kaki lima di Desa Randudongkal ini juga tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan, perkreditan dan lain sebagainya karena untuk menghitung besarnya modal serta laba-rugi itu dilakukan dengan cara perhitungan harian dan pembukuan biasa.

Anggapan mengenai sektor informal yang sering dilihat sebagai “sektor sisa” itu tidak seluruhnya benar, karena pekerja disektor informal belum tentu terdiri dari orang yang sudah putus asa mencari pekerjaan di sektor formal. Dilihat dari banyaknya keberadaan pedagang di Desa Randudongkal yang sangat pesat dari tahun ke tahun itu sudah membuktikan bahwa mereka merasa di sektor informal lebih menguntungkan dan memberikan imbalan dari pada mereka yang bekerja di sektor formal (Mulyadi:2003).

Mengenai tempat-tempat yang akan digunakan oleh pedagang untuk menggelar lapak dagangannya tidak ada aturan yang resmi atau peraturan dari undang-undang daerah setempat tetapi, untuk membuka lapak dagangannya pedagang memilih sendiri lokasi yang strategis selama ada lahan yang kosong dan pedagang tersebut juga meminta izin dagang kepada paguyuban pedagang kaki lima setempat. Adapun tempat-tempat yang diperbolehkan untuk berdagang yaitu di sepanjang jalan protokol atau tepatnya di jalan Gatot Subroto dan disekitar pasar atau terminal lama, waktu yang disepakati oleh pemerintah setempat dengan paguyuban yaitu mulai dari jam 15.00wib itu khusus untuk pedagang kaki lima

yang ada di trotoar jalan. menurut Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang nomor 3 tahun 2012 yaitu tentang “Retribusi Jasa Umum” bahwa setiap penarikan retribusi jarak 500m dari keramaian pasar itu digunakan wajib ditarik biaya retribusi dilihat dari luas tempat berjualan yaitu setiap luas per meter di kalikan Rp 500,-. Jenis-jenis pedagang yang ada di jalan Gatot Subroto Randudongkal yaitu warung tenda tidak permanen, gerobak dorong/lapak. Pedagang kaki lima di jalan Gatot Subroto Randudongkal memberikan kontribusi terhadap kemajuan perekonomian Desa Randudongkal, selain itu masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang kaki lima merupakan mata pencaharian pokok yang digunakan untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, bagaimana kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Desa Randudongkal belum pernah dikaji. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang”.

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi Pedagang Kaki Lima di Desa Randudongkal Kabupaten Pematang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dan mengetahui gambaran yang jelas mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi Pedagang kaki Lima.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima, sehingga pemimpin lembaga atau institusi dapat mengambil langkah-langkah dalam hal penanganan masalah yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.